

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan yang memengaruhi kualitas hidup, namun kesadaran anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan anak usia sekolah (6–12 tahun) dalam merawat kebersihan gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan dengan pengetahuan dan perilaku yang tepat akan mendukung tercapainya kebersihan gigi dan mulut yang baik. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan kebiasaan yang tidak tepat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.. (Syafriadah *et al.*, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, kesehatan gigi dan mulut perlu ditangani secara menyeluruh karena permasalahan gigi dapat menimbulkan dampak yang luas, baik secara fisik, mental, maupun sosial pada individu yang mengalaminya. Gigi merupakan bagian penting dari alat pengunyah dalam sistem pencernaan manusia. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering ditemukan pada anak di Indonesia adalah karies. (Sulistiani *et al.*, 2025).

World Health Organization (WHO) (2022) melaporkan bahwa sekitar 2 miliar penduduk dunia mengalami karies, dengan prevalensi karies permanen yang tidak diobati berkisar antara 23,3% hingga 55,7% di berbagai negara. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia yaitu sekitar 56,9%, selain itu prevalensi karies di Indonesia juga masih tinggi, yaitu sebesar 43,6%, dengan angka di Provinsi Sumatera Utara mencapai 39,9% serta pada kelompok usia 10–14 tahun sebesar 37,2%.

Terjadinya karies berkaitan dengan berbagai faktor, antara lain kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan ibu. Karies pada anak usia sekolah perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan yang mengganggu fungsi pengunyahan. Kondisi kebersihan gigi dan mulut yang buruk juga meningkatkan risiko

terjadinya karies. Pada usia sekolah, anak mulai mengalami perkembangan kemampuan berpikir logis serta peningkatan interaksi dengan teman sebaya, sehingga cenderung meniru kebiasaan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam pola konsumsi makanan. Anak usia sekolah umumnya lebih sering mengonsumsi makanan manis dan jajan sembarangan yang dapat mempercepat terjadinya karies. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut turut menyebabkan tingginya angka kejadian karies pada kelompok usia ini (Anggraini & Hutahaeen, 2023).

Menurut Widyatmoko *et al.* (2022) karies merupakan suatu proses penghancuran yang menyebabkan kerusakan pada jaringan keras gigi, terutama pada daerah pit, fisura, dan interproksimal (Rusmiati *et al.*, 2023). Yang dimulai pada permukaan gigi melalui proses dekalsifikasi lapisan enamel, yang kemudian diikuti oleh penghancuran struktur organik secara enzimatik hingga terbentuk kavitas gigi pada tahap mencapai lapisan enamel hingga batas Dentino Enamel Junction (DEJ). Pada kondisi ini umumnya belum menimbulkan keluhan, namun dapat muncul rasa ngilu saat mengonsumsi makanan atau minuman dingin, manis, dan asam, dan saat terkena sikat gigi (Rusmiati *et al.*, 2023). Sedangkan menurut Wowor *et al.* (2024) Pembentukan karies melibatkan interaksi antara pejamu (*host*), mikroorganisme, substrat, dan waktu. Untuk menilai pengalaman seseorang terhadap kejadian karies, digunakan suatu indikator berupa indeks karies. Indeks ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengalaman karies yang telah terjadi pada individu. Kecenderungan terjadinya karies umumnya terlihat pada anak dengan kondisi kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik, yang ditandai dengan adanya penumpukan plak pada permukaan gigi. (Ambarawati *et al.*, 2020).

Dalam proses perawatan gigi pada anak sering ditemukan adanya kecemasan dental, yaitu rasa takut terhadap tindakan perawatan gigi yang dapat menyebabkan anak menolak atau menghindari perawatan. Rasa takut ini biasanya muncul saat kunjungan pertama ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut, terutama ketika anak melihat alat-alat kedokteran gigi. Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua dalam mempersiapkan mental anak sebelum menjalani perawatan (Nilawati Srinur, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut,

komunikasi terapeutik menjadi salah satu pendekatan penting dalam pelayanan kesehatan. Komunikasi terapeutik merupakan teknik komunikasi yang dilakukan secara profesional untuk membantu proses penyembuhan anak. Dengan komunikasi terapeutik yang baik, tenaga kesehatan dapat membangun hubungan saling percaya dengan anak sehingga proses perawatan menjadi lebih efektif (Imran *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, karies yang mencapai lapisan enamel merupakan tahap awal kerusakan gigi yang perlu segera ditangani agar tidak berkembang menjadi kerusakan yang lebih dalam. Perawatan karies pada anak tidak hanya berfokus pada tindakan klinis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis melalui komunikasi yang baik. Anak usia sekolah cenderung mudah merasa cemas dan takut terhadap perawatan gigi, sehingga diperlukan penerapan komunikasi terapeutik untuk meningkatkan rasa nyaman dan kerja sama selama perawatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang perawatan karies mencapai enamel gigi dengan penerapan komunikasi terapeutik pada An. GS usia 12 tahun di SMP Negeri 31 Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam laporan kasus ini adalah “Perawatan Karies Mencapai Enamel Gigi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Anak AN. GS Usia 12 Tahun SMP Negeri 31 Medan”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dan melaporkan pelaksanaan perawatan karies mencapai enamel gigi dengan penerapan komunikasi terapeutik pada anak usia 12 tahun di SMP Negeri 31 Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karies yang mencapai enamel kepada anak AN.GS
- b. Mendeskripsikan tahapan perawatan karies mencapai enamel kepada anak AN.GS
- c. Melaksanakan penerapan komunikasi terapeutik kepada anak AN.GS

D. Manfaat**1. Bagi Anak**

Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dan mendapatkan perawatan yang tepat untuk mencegah kerusakan gigi lebih lanjut.

2. Bagi Mahasiswa

Menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan praktik dan penerapan komunikasi terapeutik dalam penyusunan laporan studi kasus.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam studi kasus ini meliputi perawatan karies yang telah mencapai enamel gigi dan penerapan komunikasi terapeutik pada anak AN. GS usia 12 tahun di SMP Negeri 31 Medan.